

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Implementasi Kitab Adabul ‘Alim wal Muta’allim

1. Pengertian Kitab Adabul ‘Alim wal Muta’allim

Kitab Adabul ‘Alim wal Muta’allim merupakan literature klasik yang membahas tentang etika belajar yang mengedepankan akhlaq demi tercapainya kemanfaatan ilmu. Kitab ini diakui sebagai karya monumental yang sangat diperhitungkan keberadaannya, terutama dikalangan Pondok pesantren Nahdlotul Ulmama’. Kitab ini juga banyak dijadikan bahan penelitian dan rujukan penulisan karya-karya ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan karakter. Kitab ini tidak hanya digunakan oleh ulama’ dalam negeri tetapi juga ulama’ luar negeri contohnya negara Yaman.¹

Kitab ini pun juga telah diteliti oleh beberapa peneliti di kalangan akademik. Misalnya, Nik Haryanti. Menyebutkan bahwa kitab Adabul Alim Wal Muta’allim adalah kitab akhlaq serta adab. Adab dengan dirinya sendiri, adab dengan gurunya dan adab dengan sumber ilmu.²

Di Indonesia, kitab Kitab Adabul ‘Alim wal Muta’allim dikaji dan dipelajari hampir disetiap lembaga pendidikan klasik tradisional seperti Pondok Pesantren Salaf dan Pondok Pesantren Modern. Mengkaji kitab

¹Hasyim Asy’ari, *Adabul ‘alim wal muta’allim “ fima yahtaju ilaihi almuta’allimu f I ahwalitta’limihi wama yatawaqqofu ‘alaihi al mu’allimu fi maqoomati ta’limihi”*, (Jombang: Maktabah Atturos Alislami, 1415 H), h. 3

²Nik Haryanti, *Jurnal : Implementasi Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari tentang Etika Pendidik*, Vol. 8. No. 2, (Tulungagung : Episteme, 2013), h. 442.

merupakan usaha kiat santri untuk mempelajari dan mengetahui bagaimana adab menuntut ilmu yang baik dan benar. KH. Hasyim Asy'ari sebagai tokoh sentral dikalangan pesantren salaf terutama di daerah Jawa timur, mencoba memberikan solusi tentang bagaimana menciptakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada keduniawian saja, akan tetapi juga berorientasi pada akhirat. Karya KH. Hasyim Asy'ari yang sangat terkenal di kalangan pesantren salah satunya adalah Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim. Kitab ini merupakan salah satu karya klasik di bidang pendidikan yang telah banyak dipelajari dan dikaji oleh para penuntut ilmu, terutama di kalangan pondok pesantren. Materi pada kitab ini yang sangat kental dengan kajian-kajian moral spiritual. Ini merupakan alasan mengapa dikalangan pesantren banyak mempelajari kitab karangan KH. Hasyim Asy'ari ini.

Jika melihat pada isinya, maka bisa dikatakan kitab ini sejalan dengan kitab Ta'limul Muta'allim. Di mana dalam pembahasannya lebih menekankan pada pendidikan akhlaq. Bahkan disebutkan bahwa akhlaq itu lebih diutamakan dari pada ilmu.³

2. Sejarah Kitab Adabul Alim wal Muta'allim

Pegarang Kitab Adabul Alim wal Muta'allim ini adalah KH. Hasyim Asya'ari. Adajuga yang mengatakan nama lengkapnya adalah M. Hasyim

³Burhanudin az Zarnuji, *Syarh Ta'lim al Muta'allim Thoriq Al Ta'lim*, (Surabaya: Dar Al Kutub Asy Syifa', 2018), h. 9.

bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim bin Abdurrohman Joko Tingkir. Beliau lahir pada 24 dzulqo'dah 1287 H. Dan beliau wafat pada tahun 7 Ramadhan 1366 H. Beliau dilahirkan di Jombang Jawa timur. Daerah jombang dulunya merupakan wilayah kaum abangan namun sekarang berkat para Ulama' seperi KH. H. Asy'ari dan ulama' yang lain, kabupaten jombang terkenal sebagai kota santri.⁴

Ada beberapa pendapat mengatakan bahwa KH. Hasyim Asy'ari juga masih merupakan keturunan Maulana Ishaq (Sunan Giri). Silsilah selengkapnya adalah Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim bin Abdurrohman alias Pangeran Sambo bin Abdullah alias Pangeran Benowo bin Abdurrohman alias Joko Tingkir bin Abdul Aziz bin Abdul Fattah bin Maulana Ishaq.⁵

KH. Hasyim Asy'ari belajar kepada para ulama' besar waktu itu. Antara lain Syaikhona Kholil Bangkalan, Syekh Soleh Darat, Syekh M. Nawawi Al Bantani, Syekh KHotib Minangkabawi, Syekh Soid bin Abdurrahman, Sayyid Abas Al-Maliki Al-Hasani, Syekh M. Mahfud bin Abdullah Atturmusi. Dan ulama' yang lainnya. Melihat para guru beliau, maka KH. Hasyim Asy'ari adalah seorang ulama ahli Hadist. Meskipun demikian beliau tetap mahir dalam ilmu fiqh dan akhlak.

⁴Hasyim Asy'ari, *Adabul 'alim ...* h. 3

⁵M. Sholahuddin, *Napak Tilas Masyayikh Biografi 15 Pendiri Pesantren Tua di Jawa Timur-Madura*, (Kediri: Zam Zam, 2017), h. 125

Bagi K.H. Hayim Asy'ari, semangat mengembangkan ilmu pengetahuan tidak ada putus-putusnya. Beliau selalu merasa tidak puas terhadap apa yang telah dicapai pada saat itu. Semangat ini kemudian yang mendorong K.H. Hasyim Asy'ari untuk mendirikan pondok pesantren Tebu Ireng, pada tanggal 6 Februari 1906. Pesantren Tebu Ireng tersebut tidak berapa lama kemudian berkembang menjadi sebuah pesantren yang terkenal di Nusantara, yang menjadi tempat mencetak kader-kader ulama untuk wilayah Jawa dan sekitarnya.⁶

Tanggal 31 Januari 1926 atau 16 Rajab 1344 H, bersama dengan tokoh-tokoh Islam tradisional seperti Syekh Abdul Wahab dan Syekh Bishri Syansuri, K.H. Hasyim Asy'ari mendirikan Nahdlatul Ulama yang berarti kebangkitan ulama. Organisasi ini di dukung oleh para ulama, terutama ulama Jawa, dan komunitas pesantren.⁷ Pada tahun 1926, beliau mendirikan sebuah partai Nahdlatul Ulama (NU). Sejak didirikan hingga tahun 1947 beliau menjadi ketua umum. Beliau juga pernah menjabat sebagai kepala Kantor Urusan Agama pada zaman pendudukan Jepang untuk wilayah Jawa dan Madura. Hampir seluruh waktu hidupnya diabdikan untuk kepentingan agama dan pendidikan.⁸ K.H. Hasyim Asy'ari. Sebagai seorang intelektual, beliau telah menyumbangkan banyak

⁶ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), h. 20

⁷ Abu Bakar Aceh, *Sejarah Hidup K.H. A. Waid Hasyim Asy'ari dan Karangannya Tersiar*, (Jakarta: Panitia Buku Peringatan K.H. A. Wahid Hasyim, 1975), h. 473

⁸ Departemen Agama, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: LeKDis, 1993), h. 138-139

hal yang sangat berharga bagi pengembangan peradaban, diantaranya adalah sejumlah literature yang berhasil ditulisnya. Karya-karya beliau yang terkenal adalah sebagai berikut:

- a. *Adab al-Alim wa al-Muta'allim fima yahtaj ilah al-Muta'allim fi Ahwal Ta'allum wa ma Yataqaff al-Mu'allim fi Maqamat Ta'limihi.*
- b. *Ziyadat Ta'liqat*
- c. *Al-Tanbihat al-Wajibat Liman Yashna al-Maulid al-Munkarat*
- d. *Al-Risalat al-Jami'at sharh fiha ahwaal al-mauta wa Asyinath al-Sa'at ma' Bayan Maqhum al-Sunnah wa al-Bid'ah*
- e. *An-Nur Al-Mubin fi Mahabbah Sayyid Al-Mursalin*
- f. *Hasyiyah 'Ala Fath Al-Rahman bi Syarh Risalat Al-Wali Ruslan li Syekh Al-Islam Zakariya Al-Anshari*
- g. *Al-Durr Al-Muntatsirah fi Al-Masail Al-Tis'I 'Asyrah*
- h. *Al-Tibyan Al-Nahyi 'an Muqathi'ah Al-Ikhwan*
- i. *Al-Risalah Al-Tauhidiyah*
- j. *Al-Qalaid fi Bayan ma Yajibu min Al-'Aqaid.*⁹

3. Isi Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim

Kitab ini oleh pengarangnya dimaksudkan sebagai buku petunjuk tentang metode belajar mengajar di pesantren bagi para santri. Dalam kitab ini pengarang mengelompokan pembahasan pada delapan bab, yaitu:

⁹ Hasim Asy'ari, *Adab 'Alim wa Muta'allim*, h. 45

- a. Keutamaan Ilmu dan Ulama' serta Keutamaan Belajar dan Mengajarkannya.¹⁰

Dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* dijelaskan bahwasannya, keutamaan orang yang memiliki ilmu dibandingkan ahli ibadah (tanpa ilmu) seperti halnya keutamaan bulan daripada bintang-bintang. Dalam firman Allah pun “ Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dari kamu sekalian dan orang-orang yang diberikan ilmu”. Yakni Allah akan mengangkat derajat para ulama' sebab telah mengumpulkan ilmu dan mengamalkannya, lebih dari itu, Ibnu Abas RA. Berkata,; bahwa derajat para ulama' itu diatas derajatnya orang-orang mu'min dengan selisih 700 derajat. Adapun diantara dua derajat itu adalah 500 tahun.

Sedangkan keutamaan belajar dan mengajarkan ilmu itu seperti yang telah disabdakan baginda Nabi Muhammad SAW. Di antaranya: “barangsiapa yang menempuh suatu jalan karena mencari ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga”. Di samping itu juga, baginda Nabi juga pernah bersabda: “Jadilah kamu seorang 'alim atau muta'allim (santri) atau mustami'”.¹¹

Sabda Nabi juga : “ pelajarilah ilmu dan amalkanlah”

- b. Adab seorang santri pada dirinya sendiri.

¹⁰ *Ibid* ... h. 12

¹¹ *Ibid* ..., h. 14

- 1) Membersihkan hatinya dari sifat-sifat tercela seperti dengki, hasud, berkata kotor, berfikiran kotor, suudzon, akhlak yang buruk. Dan lain sebagainya. Hal demikian supaya seorang santri pantas menerima dan menghafalkan ilmu.
- 2) Memperbaiki niat dalam mencari ilmu.
Yakni dengan niatan mencari ridla Allah SWT, niat mengamalkannya, niat menghidupkan syari'at, niat mencari penerangan hati, niat menghiasi bathin, niat mendekatkan diri kepada Allah.
- 3) Menyegerakan mencari ilmu selagi masih muda dan memanfaatkan waktunya di usia muda.
- 4) Qona'ah dalam hal makanan pakaian dan tempat, yakni selalu sabar terhadap semua keadaan selama dia mencari ilmu.
- 5) Membagi waktu malam dan siangnya untuk kegiatan-kegiatan yang positif contohnya, mengaji, belajar, dan lain sebagainya.
- 6) Menyedikitkan makan dan minum karena kenyang itu bisa mencegah dari ibadah dan bisa memberatkan badan. Adapun faedah mengurangi makan adalah menyehatkan badan, mencegah penyakit-penyakit jasmani.
- 7) Menuntut dirinya selalu wira'i dan berhati-hati dalam segala tingkahnya, dan mencegah dari perkara-perkara haram, dan menjaga makanan, pakian, dan tempat yang halal.

- 8) Menyedikitkan makan-makanan yang banyak menyebabkan kebodohan dan melemahkan pancaindra, seperti apel yang kecut, kacang-kacangan, minumak cukak, dan segala macam makanan yang menyebabkan banyak riya' atau lendir.
 - 9) Mengurangi tidur sekira tidak membahayakan pada jasmaninya. Dan tidak tidur lebih dari 8 jam dalam sehari semalam.
 - 10) Meninggalkan pergaulan yang memperbanyak ngobrol dan mempentingkan perkara-perkara yang lebih penting.¹²
- c. Adab santri kepada guru
- 1) Sorang santri seharusnya mendahulukan berfikir dan meminta petunjuk kepada Allah terhadap siapa guru yang mau diambil ilmunya serta dipelajari akhlak dan adab mulianya.
 - 2) Seharunya itu juga sungguh-sungguh terhadapnya terutama guru yang memilki ilmu syari'at yang sempurna serta mengambil ngilmu dari gurunya secara langsung (tidak secara otodidak).
 - 3) Sebaiknya santri itu juga patuh kepada gurunya didalam segala urusannya dan jangan samai menyalahi kebijakan dan aturan gurunya.
 - 4) Sebaiknya santri melihat gurunya dengan pandangan memuliakan dan mengagungkan serta beri'tikad kepada gurunya dengan derajat sempurna.

¹² *Ibid* ... h. 28

- 5) Mengerti hak-hak bagi gurunya dan tidak melupakan keutamaan-keutamannya dengan cara mendoakan merak selama hidupnya dan sesudah matinya, serta menjaga dzurriyah dan kerabatnya.
 - 6) Sabar terhadap kerasnya pendidikan dari gurunya.
 - 7) Tidak masuk ke kediaman gurunya selain majlis umum kecuali ada izin gurunya.
 - 8) Duduk didepan gurunya dengan adab yang baik seperti contohnya: duduk bersimpuh atau duduk seperti tasyahud.
 - 9) Memperbaiki ucapannya ketika berdialog dengan gurunya.¹³
- d. Adabnya siswa didalam pelajarannya dan berpedoman kepada guruya.
- 1) Mendahulukan yang fardlu ‘ain terlebih dahulu, seperti ilmu; Tauhid, fiqh, sunnah, dan lain-lain.
 - 2) Menambahkan ilmu dengan mempelajari Al-qur’an serta tafsir dan syari’at ilmunya.
 - 3) Bagi santri pemula jangan terlalu menyibukkan diri dalam permasalahan khilafnya ulama’.
 - 4) Membenarkan bacannya kepada guru sebelum menghafalkannya.
 - 5) Mengutamakan menghafalkan ilmu apalagi ilmu hadis.¹⁴
- e. Seorang ‘alim di dalam haknya dirinya sendiri

¹³*Ibid* ... h. 36

¹⁴*Ibid* ... h. 40.

- 1) Terus menerus mendekatkan diri kepada Allah dalam tingkah siri maupun terbuka.
 - 2) Terus menerus takut kepada Allah dalam segala gerak dan diamnya serta segala ucapan dan perbuatannya
 - 3) Selalu bersikap tenang
 - 4) Selalu wira'i, yakni selalu menjaga dari perbuatan yang subhat.
 - 5) Senantiasa bersikap tawadlu'.
 - 6) Senantiasa khusu' kepada Allah
- f. Adab 'Alim didalam pelajarannya
- 1) ketika menuju ke majlis hendaknya bersuci dari hadas dan najis, serta membersihkan diri, dan memakai wangi-wangian dan baju yang bagus.
 - 2) Ketika keluar dari rumahnya enantiasa berdoa kepada Allah.
 - 3) Ketika sampai pada majlis hendaknya mengucapkan salam kepada hadirin serta duduk menghadap kiblat dengan tenang, tawadlu' dan khusyu'.
 - 4) Duduk menghadap semua hadirin dan mengagungkan para tokoh-tokohnya.
 - 5) Mendahulukan membaca ayat Al-Qur'an sebelum membacakan pelajaran. Hal ini dengan tujuan mencari barokah dan kebaikan dari kitab Al-Qur'an.

- 6) Mendoakan pada dirinya sendiri, para hadirin, dan semua orang muslimin setelah membacakan pelajaran.¹⁵
- g. Adabnya ‘alim terhadap muridnya.
- 1) Tujuan dari mengajarkan ilmu kepada murid adalah murni mencari ridla Allah, menyebarkan ilmu, menghidupkan syari’at, melahirkan kebenaran, dan mencegah dari perkara yang bathil.
 - 2) Tidak melarang belajarnya seorang murid yang tidak keikhlasan niat karena keikhlasan niatnya bisa diharapkan dengan barokah ilmu.
 - 3) Seorang guru harus mencintai muridnya sebagaimana mencintai dirinya sendiri.
 - 4) Mempermudah penyampaian pelajaran kepada murid supaya mereka mudah memahaminya
 - 5) Bersungguh-sungguh dalam mendidik murid dan memahamkannya.¹⁶
- h. Adab dengan kitab-kitab dan segala sarana ilmu
- 1) Murid itu seharusnya bersungguh-sungguh dalam memperoleh kitab. Bisa dengan membeli, menyewa, meminjam.
 - 2) Disunnahkan meminjamkan kitab bagi orang yang membutuhkan dan tidak ada resiko kerusakan.

¹⁵*Ibid* ... h. 73

¹⁶*Ibid* ... h. 85

- 3) Ketika menulis kitab atau mathla'ah kitab maka jangan meletakkannya di atas lantai, dengan cara membeberkannya. Namun menjadikan di antara dua kitab itu kursi atau meja.
- 4) Ketika meminjam atau membeli kitab, telitilah awal, akhir, dan tengah-tengahnya serta urutan bab dan lembar-lembarannya.
- 5) Ketika menulis kitab ilmu syari'at maka sebaiknya dalam keadaan suci dan menghadap kiblat, baik suci badannya, pakaiannya, atau tempatnya, serta mengawali setiap penulisan dengan tulisan Basmalah.¹⁷

4. Implementasi Pembelajaran Kitab Adabul 'alim Wal Muta'allim

a. Persiapan

Tahap persiapan adalah tahap dimana seseorang sebelum melakukan suatu kegiatan.

Dalam tahap persiapan, yang harus dilakukan lembaga sebelum dimulainya kegiatan pembelajaran adalah

- 1) Menentukan sumberdaya pembelajaran.
- 2) Menentukan jadwal pelajaran.
- 3) Membagi kelas sesuai tingkatan.
- 4) Menentukan kurikulum pembelajaran.
- 5) Mengetahui tujuan pembelajatan.
- 6) Menyiapkan sarana dan prasarana.

¹⁷ *Ibid* ... h. 98

- 7) Menyiapkan ruang belajar atau kelas.
- 8) Adanya administrasi yang baik.

b. Metode Pembelajaran

1) Pengertian Metode

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.¹⁸ Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan proses belajar mengajar yang telah ditetapkan. Menurut Abdurrahman Ginting, metode pembelajaran dapat diartikan cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.¹⁹ Dalam kenyataannya, cara atau metode pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan informasi berbeda dengan cara yang ditempuh untuk memantapkan siswa dalam menguasai pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Khusus metode pembelajaran di kelas, efektifitas metode dipengaruhi oleh faktor tujuan, faktor siswa, faktor situasi dan faktor guru itu sendiri. Dengan demikian metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting, karena

¹⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h.147.

¹⁹ Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2008), h.42.

keberhasilan pembelajaran sangat tergantung pada cara guru dalam menggunakan metode pembelajaran.

2) Ciri-ciri Metode yang Baik

Ciri-ciri metode yang baik untuk proses belajar mengajar adalah sebagai berikut;²⁰

- (a) Bersifat luwes, fleksibel dan memiliki daya yang sesuai dengan wata murid dan materi.
- (b) Bersifat fungsional dalam menyatukan teori dan dengan praktik dan mengantarkan murid dengan kemampuan praktis.
- (c) Tidak mereduksi materi, bahkan sebaliknya mengembangkan materi.
- (d) Memberikan keleluasaan kepada murid untuk menyatakan pendapat.
- (e) Mampu menempatkan guru dalam posisi yang tepat, terhormat dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Sedangkan dalam penggunaan metode, harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut :²¹

- (a) Metode yang digunakan dapat membangkitan motif , minat atau gairah belajar murid.

²⁰Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami*, (Bandung: Rafika Aditama, 2007), h.56.

²¹Abu Ahmadi – Joko Tri Prastya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), h.52.

- (b) Metode yang digunakan dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian murid.
- (c) Metode yang digunakan dapat memberikan kesempatan kepada murid untuk mewujudkan hasil karya.
- (d) Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut melakukan eksplorasi dan inovasi.
- (e) Metode yang digunakan dapat mendidik murid dalam cara belajar sendiri dan cara memperoleh ilmu pengetahuan dengan usaha sendiri.
- (f) Metode yang digunakan dapat meniadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata.
- (g) Metode yang digunakan dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai serta sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa suatu metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar bisa dikatakan baik jika metode itu bisa mengembangkan potensi peserta didik.

3) Prinsip-Prinsip Penentuan Metode Pembelajaran

- (a) Dalam proses belajar mengajar guru dalam menentukan metode hendaknya tidak asal pakai, guru dalam menentukan metode harus melalui seleksi yang sesuai dengan perumusan tujuan pembelajaran. Metode apapun yang dipilih dalam kegiatan belajar mengajar hendaklah memperhatikan ketepatan (efektifitas) metode pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar.
- (b) Ketika seorang guru dalam memilih metode pembelajaran untuk digunakan dalam praktik mengajar, maka harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :²²
- (c) Tidak ada metode yang paling unggul karena semua metode mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dan memiliki kelemahan serta keunggulannya masing-masing.
- (d) Setiap metode hanya sesuai untuk pembelajaran sejumlah kompetensi tertentu dan tidak sesuai untuk pembelajaran sejumlah kompetensi lainnya.
- (e) Setiap kompetensi memiliki karakteristik yang umum maupun yang spesifik sehingga pembelajaran suatu kompetensi membutuhkan metode tertentu yang mungkin tidak sama dengan kompetensi yang lain.

²² Ginting, *Esensi Praktis*, ... h. 82.

- (f) Setiap siswa memiliki sensitifitas berbeda terhadap metode pembelajaran.
- (g) Setiap siswa memiliki bekal perilaku yang berbeda serta tingkat kecerdasan yang berbeda pula.
- (h) Setiap materi pembelajaran membutuhkan waktu dan sarana yang berbeda.
- (i) Tidak semua sekolah memiliki sarana dan fasilitas lainnya yang lengkap.
- (j) Setiap guru memiliki kemampuan dan sikap yang berbeda dalam menerapkan suatu metode pembelajaran.

Dengan alasan di atas, jalan terbaik adalah menggunakan kombinasi dari metode yang sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan, karakteristik siswa, kompetensi guru dalam metode yang akan digunakan dan ketersediaan sarana prasarana dan waktu.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penentuan metode pembelajaran adalah sebagai berikut :²³

- (a) Tujuan yang hendak dicapai. Tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar harus menjadi perhatian utama bagi seorang guru dalam menentukan metode apa yang dipakai (serasi)

²³ *Ibid.*, h.56-59.

- (b) Kemampuan guru. Efektif tidaknya suatu metode pembelajaran juga sangat dipengaruhi pada kemampuan guru dalam menggunakannya. Misalnya seorang guru yang mahir dalam berbicara, maka bisa menggunakan metode ceramah disamping metode yang lain sebagai pendukungnya.
- (c) Anak didik. Guru dalam kegiatan belajar mengajar harus memperhatikan anak didik. Karena mereka mempunyai kemampuan, bakat, minat, kecerdasan, karakter, latar belakang ekonomi yang.
- (d) berbeda-beda. Oleh karena itu dengan latar belakang yang berbeda-beda guru harus pandai dalam menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.
- (e) Situasi dan kondisi proses belajar mengajar dimana berlangsung.
- (f) Situasi dan kondisi proses belajar mengajar yang berada dilingkungan dekat pasar yang ramai akan berdampak pada metode pembelajaran yang akan digunakan. Sehingga guru bisa menentukan metode pembelajaran yang sesuai di lingkungan tersebut.
- (g) Fasilitas yang tersedia. Tersedianya fasilitas seperti, alat peraga, media pengajaran dan fasilitas-fasilitas lainnya sangat menentukan terhadap efektif tidaknya suatu metode.

(h) Waktu yang tersedia. Disamping hal-hal di atas, masalah waktu yang tersedia juga harus diperhatikan. Apakah waktunya cukup jika menggunakan metode yang akan dipakai atau tidak.

4) Macam-macam metode pembelajaran

(a) Metode ceramah

Metode ini merupakan cara konvensional, yaitu dengan menyampaikan informasi secara lisan kepada siswa. Metode ceramah dianggap sebagai metode yang paling praktis dan ekonomis, namun terdapat beberapa kekurangan di dalamnya. Kekurangannya diantaranya antara lain : peserta didik lebih pasif karena hanya mendengarkan pengajar, kegiatan belajar mengajar cenderung membosankan, beberapa siswa yang lebih menyukai belajar visual akan lebih kesulitan menerima pelajaran, Proses pengajaran lebih fokus pada pengertian kata-kata saja.

(b) Metode pembelajaran diskusi.

Metode diskusi adalah suatu metode pengajaran yang mengedepankan aktivitas diskusi siswa dalam belajar memecahkan masalah. Metode ini dilakukan dengan membentuk kelompok diskusi untuk membahas suatu masalah. Adapun kekurangannya metode diskusi adalah cenderung didominasi siswa yang suka berbicara, diperlukan

cara formal untuk menyampaikan pendapat, tema di dalam diskusi biasanya terbatas, hanya cocok untuk kelompok kecil.

(c) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

(d) Metode cerita Metode cerita adalah metode dalam proses

belajar mengajar dimana seorang guru menyampaikan cerita secara lisan kepada sejumlah murid yang pada umumnya bersifat pasif.²⁴ Dalam hal ini biasanya guru menyampaikan cerita tertentu dan dengan alokasi waktu tertentu pula. Dalam pengajaran yang menggunakan metode cerita, perhatian terpusat pada guru, sedangkan murid hanya menerima secara pasif. Sehingga timbul kesan murid hanya sebagai obyek yang selalu menganggap benar apa yang disampaikan oleh guru.

c. Strategi Pembelajaran

1) Pengertian strategi pembelajaran

²⁴Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami*, (Bandung: Rafika Aditama, 2007), h.61

Istiah strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *strategos*, yang artinya keseluruhan usaha, termasuk pemahaman atas perencanaan, cara dan teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan. Strategi dapat dipahami sebagai garis besar panduan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi juga dapat sebagai rencana cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan.²⁵

Strategi adalah suatu rencana cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.²⁶ Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar yang telah digariskan.²⁷

Adapun kata “belajar” yang mendapat awalan (pem-) dan akhiran (-an). Pembelajaran dalam bahasa Yunani disebut dengan “*instructus*” yang artinya penyampaian pikiran. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara guru dan peserta

²⁵Donni Junni Priansa, *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran*. (Bandung: Pustaka Setia : 2019), h.88

²⁶Tim Penyusun Kamus Pusat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed 3, cet 2, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal.1092 11

²⁷Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet.(Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.5

didik, dan lingkungan disekitarnya, yang dalam proses tersebut terdapat upaya untuk meningkatkan kualitas diri peserta didik menjadi lebih bai dari sebelumnya. Pembelajaran merupakan perpaduan antara mengajar dalam konteks guru dan belajar dalam konteks peserta didik.

Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan yan sistematis dengan memanfaatkan berbagai metode untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Strategi tersebut disusun dengan pertimbangan berbagai kondisi nyata yang dihadapi dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh peserta didik.²⁸

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu perencanaan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran agar pembelajaran bisa efektif dan berjalan dengan baik, dengan menggunakan strategi yang tepat.

- 2) Empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut :
 - (a) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
 - (b) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.

²⁸ *Ibid*,... h.88

- (c) Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dibidang paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- (d) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.²⁹

3) Implementasi Strategi Pembelajaran

Terdapat penerapan atau pelaksanaan strategi yaitu suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci dalam pembelajaran.

Pelaksanaan adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan hasil rancangan atau keputusan. Menurut E. Mulyasa “pelaksanaan adalah kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Adapun pelaksanaan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah sebagai pendidik

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah Dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2010) h. 5-

dan siswa. Pelaksanaan adalah melakukan suatu hal yang dianggap lebih baik”.³⁰

Didalam penerapan atau pelaksanaan diataranya sebagai berikut:

(a) Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan sebagai bagian dari suatu sistem pembelajaran secara keseluruhan memegang peranan penting. Pada bagian ini guru diharapkan dapat menarik minat peserta didik atas materi pelajaran yang akan disampaikan.

Kegiatan pendahuluan yang disampaikan dengan menarik akan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Cara guru memperkenalkan materi pelajaran melalui contoh-contoh ilustrasi tentang kehidupan sehari-hari atau cara guru meyakinkan apa manfaat mempelajari pokok bahasan tertentu akan sangat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Persoalan motivasi ekstrinsik ini menjadi sangat penting bagi peserta didik yang belum dewasa, sedangkan motivasi intrinsik sangat penting bagi peserta didik yang lebih dewasa karena kelompok ini lebih menyadari pentingnya kewajiban serta manfaatnya bagi mereka.³¹

³⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 859

³¹Hamzah B.Uno, *model pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta:PT Bumi Aksara,2012), h. 3-4

Secara spesifik, kegiatan pembelajaran pendahuluan dapat dilakukan melalui teknik-teknik berikut :

- (1) Jelaskan tujuan pembelajaran khusus yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik di akhir kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik akan menyadari pengetahuan, ketrampilan, sekaligus manfaat yang diperoleh setelah mempelajari pokok bahasan tersebut. Demikian pula, perlu dipahami oleh guru bahwa dalam menyampaikan tujuan hendaknya digunakan kata-kata dan bahasa yang yang mudah dimengerti peserta didik. Pada umumnya penjelasan dilakukan dengan menggunakan ilustrasi khusus yang sering dialami oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan bagi siswa yang lebih dewasa dapat dibacakan sesuai rumusan tujuan pembelajaran khusus yang telah ditetapkan terdahulu.
- (2) Lakukan apersepsi, berupa kegiatan yang merupakan jembatan antara pengetahuan lama dan pengetahuan baru yang akan dipelajari. Tunjukkan pada peserta didik tentang eratnya hubungan antara pengetahuan yang mereka miliki dengan pengetahuan yang akan mereka dipelajari. Kegiatan ini dapat menimbulkan rasa mampu dan percaya diri

sehingga mereka terhindar dari rasa cemas dan takut menemui kesulitan dan kegagalan.

(3) Penyampaian Informasi

Penyampaian informasi sering kali dianggap sebagai suatu kegiatan yang paling penting dalam proses pembelajaran, padahal bagian ini hanya merupakan salah satu komponen dari strategi pembelajaran. Artinya, tanpa adanya kegiatan pendahuluan yang menarik atau dapat memotivasi peserta didik dalam belajar maka kegiatan penyampaian informasi ini menjadi tidak berarti. Guru yang mampu menyampaikan informasi dengan baik, tetapi tidak melakukan kegiatan pendahuluan dengan mulus akan menghadapi kendala dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya.

d. Media Pembelajaran

1) Pengertian media pembelajaran

Model merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model dapat dipahami juga sebagai gambaran tentang keadaan yang sesungguhnya. Berdasarkan pemahaman tersebut, model pembelajaran dapat dipahami sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur

yang sistematis dan terencana dalam mengorganisasikan proses pembelajaran peserta didik. Sehingga, tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.³²

2) Kelompok model pembelajaran

Model	Penjelasan
Model klasik	Menitik beratkan pada gurudalam peranannya sebagai pemberi informasi melalui mata pelajaran dan materi pelajaran yang disajikan di dalam kelas.
Model implementasi teknologi	Menitik beratkan peranan pendidikan sebagai tranmisi informasi dalam bentuk implementasi teknologi yang dapat menghasilkan kompetensi individu peserta didik.
Model personal	Menitik beratkan pengembangan proses pembelajaran dengan memerhatikan minat, pengalaman, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi-potensi individu yang dimilikinya.
Model interaksi	Menitik beratkan pola interdependensi antara guru dan peserta didik sehingga tercipta komunikasi dialogis di dalam proses pembelajaran.
Model pengembangan	Menitik beratkan pada pengembangan kreativitas dan inependensi peserta didik.
Model pengembangan kognitif	Menitik beratkan pada pengembangan keterampilan-keterampilan kognitif peserta didik.
Model modifikasi perilaku	Menitik beratkan pada pengembangan keterampilan dasar melalui modifikasitingkah laku peserta didik.
Model fundamental	Menitik beratkan pada pengembangan keterampilan dasar melalui pengetahuan factual.

³² Donni Junni Priansa, *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran...* h.88

e. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program pendidikan, pengajaran, atau pelatihan yang telah dilaksanakan.³³

Dari pernyataan diatas bahwa evaluasi pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan dari peserta didik dalam pembelajaran yang telah disampaikan guru :

1) Tes

Serangkaian tes umum yang digunakan oleh guru untuk mengetahui (a) apakah tujuan pembelajaran khusus telah mencapai atau belum, dan (b) apakah pengetahuan sikap dan keterampilan telah benar-benar dimiliki oleh peserta didik atau belum.³⁴

2) Kegiatan lanjutan

Kegiatan yang dikenal dengan istilah follow up dari suatu hasil kegiatan yang telah dilakukan seringkali tidak dilaksanakan dengan baik oleh guru. Dalam kenyataannya, setiap kali setiap tes dilakukan selalu saja terdapat peserta didik yang berhasil dengan bagus atau diatas rata-rata.

Tahap selanjutnya setelah pengukuran kinerja adalah analisis dan evaluasi kinerja yang bertujuan untuk mengetahui *progress*

³³ Lilik Norvianti, dkk. *Evaluasi Pembelajaran*, (Surabaya: LAPAS-PGMI,2008), h.1-9

³⁴ *Ibid*,... h. 27

realisasi kinerja yang dihasilkan, maupun kendala dan tantangan yang dihadapi dalam mencapai sasaran kinerja. Analisis dan evaluasi ini dapat digunakan untuk melihat efisiensi, efektifitas, ekonomi maupun perbedaan kinerja (*gap*). Hasil analisis evaluasi lebih lanjut dapat digunakan sebagai umpan balik untuk mengetahui pencapaian implementasi perencanaan strategis.³⁵

B. Tinjauan Umum tentang Akhlakul Karimah

1. Sejarah dan perkembangan akhlak

Bangsa Arab pada jaman jahiliyah tidak menonjol dalam segi filsafat sebagaimana bangsa Yunani (Zeno, Plato, dan Aristoteles). Hal ini karena penyelidikan terhadap ilmu terjadi hanya pada bangsa yang sudah maju pengetahuannya. Sekalipun demikian, bangsa Arab pada waktu itu mempunyai ahli-ahli hikmah dan syair-syair yang hikmah-dan syairnya mengandung nilai-nilai akhlak, seperti Luqman Al-Hakim, Aktsam bin Shaifi, Zuhair bin Abi Sulma (530-627), dan Hatim Ath-Tha'i.

Dapat dipahami bahwa bangsa Arab sebelum Islam telah memiliki kadar yang minimal pada bidang akhlak, pengetahuan tentang berbagai macam keutamaan dan mengerjakannya, walaupun nilai yang tercetus lewat syair-syairnya belum sebanding dengan kata-kata hikmah yang diucapkan oleh filsuf-filsuf Yunani kuno. Dalam syariat-syariat mereka tersebut sudah ada muatan-muatan akhlak.

³⁵ P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989), Cet. 20, h. 128.

Dalam islam, tidak diragukan lagi bahwa Nabi Muhammad SAW. Adalah guru terbesar dalam bidang akhlak. Bahkan, keterutusannya ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak. Akan tetapi tokoh yang pertama kali menggagas atau menulis ilmu akhlak dalam islam, masih terus diperbincangkan. Berikut ini akan dikemukakan beberapa teori.³⁶

Pertama, tokoh yang pertama kali menggagas ilmu akhlak adalah Ali bin Abi Thalib. Ini berdasarkan sebuah risalah yang ditulisnya untuk putranya, Al- Hasan, setelah kepulangannya dari perang Shiffin. Di dalam risalah tersebut terdapat banyak pelajaran akhlak dan berbagai keutamaan. Kandungan risalah ini tercermin pula dalam kitab *Najh Al-Balaghah* yang banyak dikutip oleh ulama' Sunni, seperti Abu Muhammad bin Abdillah Al-'Askari dalam kitabnya *Az-Zawajir wa Al Mawa'izh*.

Kedua, tokoh islam yang pertama kali menulis ilmu akhlak adalah Isma'il bin Mahrom Abu An-Nashr As-Saukani, ulama abad ke-2 H. ia menulis kitab *Al-Mu'min wa Al-Fajir*, kitab akhlak yang pertama kali dikenal dalam islam. Setelah itu, dikenal tokoh-tokoh akhlak walaupun mereka tidak menulis kitab tentangnya, seperti Abu Dzar Al-Ghifari, 'Ammar bin Yasir, Nauval Al-Bakkali, dan Muhammad bin Abu Bakr.

³⁶ Asy Syaikh Nasir Makarim Asyirazi, *Al-Akhlaq fi Al-Qur'an, Qumm*, (Tkt: Madrasah Al-Imam 'Ali bin Abu Thalib, 1368), h. 29-30

Ketiga, pada abad ke-3 H, Ja'far bin Ahmad Al-Qummi menulis kitab *Al-Mani'at min Dukkul Al-Jannah*. Tokoh lainnya yang secara khusus berbicara dalam bidang akhlak adalah:

- a. Ar-Razi (215-313 H) walaupun masih ada filsuf lain, seperti Al-Kindi dan Ibnu Sina. Ar-Razi telah menulis karya dalam bidang akhlak yang berjudul *At-Thib Ar-Ruhani* (kesehatan rohani). Buku ini menjelaskan kesehatan rohani dan penjagaannya. Kitab ini merupakan filsafat akhlak terpenting yang bertujuan memperbaiki moral manusia.
- b. Pada abad ke 4 H, Ali bin Ahmad Al-Kufi menulis kitab *Al-Adab dan Makarim Al-Akhlak*. Pada abad ini dikenal pula tokoh Abu Nashr Al-Farabi yang melakukan penyelidikan tentang akhlak. Demikian juga, Ikhwan Ash-Shafa dalam *Rasa'ilnya*, dan Ibnu Sina (370-428 H).
- c. Pada abad ke-5 H, Ibnu Maskawaih (w.421 H) menulis kitab *Tahdzib Al-Akhlaq wa That-Hir Al-'Araq dan Adab Al-'Arab wa Al-Furs*. Kitab ini merupakan uraian suatu aliran akhlak yang sebagian materinya berasal dari konsep-konsep akhlak dari Plato dan Aristoteles yang diramu dengan ajaran dan hukum islam serta diperkaya dengan pengalaman hidup penulis dan situasi zamannya.³⁷
- d. Pada abad ke-6 H, Warram bin Abi Al-Fawaris menulis kitab *Tanbih Al-Khathir wa Nuzhah An-Nazhir*.

³⁷ Zainun Kamal, *Pengantar, dalam Ibnu Maskawaih, Menuju Kesempurnaan Akhlak, Terj. Helmi Hidayat*, (Bandung: Mizan, 1985), h. 14

- e. Pada abad ke-7 H, Syekh Khawajah Nashir Ath-Thusi menulis kitab *Al-Akhlak An-Nashiriyyah wa Awshaf Asy-Asyraf wa Adab wa Muta'alimin*.

Pada abad-abad sesudahnya dikenal beberapa kitab, seperti *Irsyad Ad-Dailami*, *Mashabih Al-Qulub*, karya Asy-Syairazi, *Makarim Al-Akhlaq* karya Hasan bin Amin Ad-Din, *Al-Adab Ad-Diniyah* karya Amin Ad-Din Ath-Thabarsi, dan *Bihar Al-Anwar*.

2. Pengertian akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa arab *khuluq* yang jamaknya *akhlaq*. Menurut bahasa akhlak adalah perangai, tabiat, dan agama.³⁸

Kata tersebut mengandung segi-segi kesesuaian dengan perkataan *Khalq* yang berarti “ kejadian”, serta erat hubungannya dengan *khaliq*, yang berarti “ pencipta” dan *makhluk* berarti “yang diciptakan”.³⁹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlaq diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat.⁴⁰

Berkaitan dengan pengertian khuluk yang berarti agama, Al-Fairuzabadi berkaa, ketahuilah agama pada dasarnya adalah akhlak. Batang siapa memiliki akhlak mulia, kualitas agamanya mulia. Agama

³⁸ Ibn. Al-Atsir, *An-Nihayah fi Gharib Al-Atsar*, Beirut : Al-Maktabah Al-'Ilmiyah, 1979, jilid II, hlm. 144; Ibnu Mazhun , *Lisan Al-Arab*, Beirut : Dar Shadir, t.t. Jilid X,h.5

³⁹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia,2010), h. 11

⁴⁰ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jkarta 1985, h. 25

diletakkan di atas empat landasan akhlak utama, yaitu kesabaran, memelihara diri, keberanian, dan keadilan.”

Secara sempit, pengertian akhlak dapat diartikan dengan:

- a. Kumpulan kaidah untuk menempuh jalan yang baik;
- b. Jalan yang sesuai untuk menuju akhlak;
- c. Pandangan akal tentang kebaikan dan keburukan.⁴¹

Kata akhlak lebih luas artinya daripada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriyah dan batiniah seseorang.⁴²

Ada pula yang menyamakannya karena keduanya membahas masalah baik dan buruk tingkah laku manusia. Buku ini pun menyamakan antara akhlak dan etika.

Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antar Khalik dengan Makhluq. Perkataan ini diketik dari kalimat yang tercantum dalam Al-Qur'an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya:

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur”

(Q.S. Al-Qalam (68) : 4)⁴³

⁴¹ M. Syatori, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Lisan, 1987), h. 1

⁴² A. Zainuddin dan M. Jamhari, *Al-Islam 2 : Mu'amalah dan Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 73

بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

“*Aku diutus untuk menyempurnakan perangai (budi pekerti) yang mulia*”. (H.R. Ahmad)

3. Landasan akhlak dan kedudukan akhlak

a) Landasan akhlak

Dalam islam, dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat seseorang itu baik atau buruk adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, segala sesuatu yang baik menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, segala sesuatu yang menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, berate tidak baik dan harus dijauhi.⁴⁴

Ketika ditanya tentang Akhlaq Rasulullah SAW., Aisyah menjawab:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

Artinya: ” *Akhlaq Rosulullah adalah Al-Qur'an*”

Maksud perkataan Aisyah adalah segala tingkah laku dan tindakan Rasulullah SAW., baik yang zahir maupun yang batin senantiasa mengikuti petunjuk dari Al-Qur'an. Al-Qur'an selalu

⁴³ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, ...h.22

⁴⁴ M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978, h.11

mengajarkan umat islam selalu berbuat baik dan menjauhi segala perbuatan buruk. Ukuran baik dan buruk ini ditentukan oleh Al-Qur'an.⁴⁵

Kepentingan akhlaq dalam kehidupan manusia dinyatakan dengan jelas dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an menerangkan berbagai pendekatan yang meletakkan Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan mengenai nilai dan akhlak yang paling jelas. Pendekatan Al-Qur'an dalam menerangkan akhlak yang mulia, bahkan pendekatan teoretikal, melahirkan dalam bentuk konseptual dan penghayatan. Akhlaq mulia dan akhlak buruk digambarkan dalam perwatakan manusia. Akhlak mulia dan akhlak buruk digambarkan dalam perwatakan manusia, dalam sejarah dan dalam realitas kehidupan manusia semasa Al-Qur'an diturunkan.

Pribadi Rasulullah SAW. Adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk pribadi yang akhlaqul karimah.

Firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

⁴⁵ A. Zainuddin dan M. Jamhari, Al-Islam 2 : *Mu'amalah dan Akhlak*, ... h. 74

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu bagi orang yang mengharap Allah dan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (Q.S Al-Ahzab (33):21)⁴⁶

Hal ini, menunjukkan kedudukan akhlak dalam islam.

b) Kedudukan akhlak

Dalam islam, akhlak memiliki posisi yang sangat penting, yaitu sebagai salah satu rukun agama islam. Dalam kaitan ini, Rasulullah SAW. Pernah ditanya, “ Beragama itu apa?” beliau menjawab, “Berakhlak yang baik” (H.R. Muslim). Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat ketika melihat bahwa salah satu sumber akhlak adalah wahyu.

c) Tujuan akhlak dan manfaat mempelajarinya

Pada dasarnya tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau adat beristiadat yang baik sesuai dengan ajaran islam. Kalau diperhatikan, ibadah-ibadah inti dalam islam memiliki tujuan pembinaan akhlak yang mulia. Shalat, bertujuan mencegah seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tercela; zakat, disamping bertujuan untuk menyucikan diri dengan memupuk kepribadian mulia dengan cara membantu sesame; puasa, bertujuan mendidik diri untuk menahan diri

⁴⁶ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, ...h. 22

dari berbagai syahwat; haji, bertujuan diantaranya memunculkan tenggang rasa dan kebersamaa dengan sesame.

Dengan demikian, tujuan akhlak dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah membentuk kepribadian seorang muslim yang memiliki akhlak mulia, baik secara lahiriah maupun batiniyah. Dalam kaitan ini, Allah SWT. Berfirman:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ
الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا
تَعْلَمُونَ

Artinya: “katakanlah (Muhammad)“ Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji, yang terlihat dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan zalim, tanpa alasan yang benar, dan (mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu, sedangkan Dia tidak menurunkan alasan untuk itu, dan (mengharamkan) kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui?” (Q.S.Al-A’raf (7):33)

Adapun tujuan akhlak secara khusus adalah: ⁴⁷

(1) Mengetahui tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW.

⁴⁷ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*,...h. 22

Sebagaimana dijelaskan untuk hadsi di atas, bahwa tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW. Adalah untuk menyempurnakan akhlak. Hadis ini berkaitan erat dengan firman Allah SWT.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam. “

(Q.S. Al-Anbiya’ (21):107)

Hubungan antara hadis dan ayat di atas adalah rahmat yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Bagi semesta alam terwujud melalui penyempurnaan akhlak.

(2) Menjembatani kerenggangan antara akhlak dan ibadah

Tujuan lain mempelajari akhlak menyatukan antara akhlak dan ibadah, atau dalam ungkapan yang lebih luas-antara agama dan dunia. Dengan demikian, ketika berada di masjid dan ketika berada di luar masjid, seseorang tidak memiliki kepribadian ganda.⁴⁸

وَاللّٰهِ لَا يُؤْمِنُ. وَاللّٰهِ لَا يُؤْمِنُ. وَاللّٰهِ لَا يُؤْمِنُ. قِيلَ: يَا رَسُولَ

اللّٰهِ. وَمَنْ هُوَ؟ قَالَ: الَّذِي لَا يُؤْمِنُ جَارَهُ بَوَائِقَهُ. (رواه

البخاري ومسلم)

⁴⁸ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, ...h. 27

Artinya: “ *demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman, ditanya, “siapa. Ya Rasulullah? ‘jawab Nabi’ “ orang yang tetangganya merasa tidak amandari gangguannya.”* (H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis di atas dengan jelas mengecam orang yang mengaku beriman (ibadah), tetapi tidak memberikan keamanan kepada tetangganya (akhlak).

(3) Mengimplementasikan pengetahuan tentang akhlak dalam kehidupan

Tujuan lain mempelajari akhlak adalah mendorong kita untuk menjadi orang yang mengimplementasikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Berkenaan dengan manfaat mempelajari ilmu akhlak, Ahmad Amin mengatakan, “tujuan mempelajari akhlak dan permasalahannya menyebabkan kita dapat menetapkan sebagian perbuatan lainnya sebagai yang baik dan sebagian lainnya sebagai yang buruk. Bersikap adil termasuk baik, sedangkan berbuat zalim termasuk buruk; membayar utang kepada pemiliknya termasuk perbuatan baik, sedangkan mengingkari utang termasuk perbuatan buruk.”⁴⁹

⁴⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 1996, h.13

C. Nilai Pendidikan Pesantren

1. Pengertian nilai pendidikan pesantren, Menurut Rokeach dan Bank dalam Taliziduhu nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Ini berarti berhubungan dengan pemaknaan atau pemberian arti suatu obyek.⁵⁰
2. Nilai juga dapat diartikan sebagai sebuah pikiran (idea) atau konsep mengenai apa yang dianggap penting bagi seseorang dalam kehidupannya. Selain itu, kebenaran sebuah nilai juga tidak menuntut adanya pembuktian empirik, namun lebih terkait dengan penghayatan dan apa yang dikehendaki atau tidak dikehendaki, disenangi atau tidak disenangi oleh seseorang. Allport, sebagaimana dikutip oleh Somantri menyatakan bahwa nilai merupakan kepercayaan yang dijadikan preferensi manusia dalam tindakannya. Manusia menyeleksi atau memilih aktivitas berdasarkan nilai yang dipercayainya.⁵¹ Oleh karena itu, nilai terdapat dalam setiap pilihan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang baik berkaitan dengan hasil (tujuan) maupun cara untuk mencapainya. Dalam hal ini terkandung pemikiran dan keputusan seseorang mengenai apa yang dianggap benar, baik atau diperbolehkan.

⁵⁰ Taliziduhu Ndraha, *Teori Budaya Organisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 45.

⁵¹ Somantri M.I., *Pendidikan Karakter: Nilai-nilai Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*. (Bandung: Widya Aksara Press, 2006), 55.

Nilai-nilai penting untuk mempelajari perilaku organisasi karena nilai meletakkan fondasi untuk memahami sikap dan motivasi serta mempengaruhi persepsi kita. Individu-individu memasuki suatu organisasi dengan gagasan yang dikonsepsikan sebelumnya mengenai apa yang seharusnya dan tidak seharusnya. Dalam Islam, setiap sesuatu yang diciptakan Allah swt memiliki nilai yang baik atau mulia, dan bermanfaat bagi umat manusia. Oleh karena itu sudah seharusnya kita menjadi orang yang baik, bahkan kata Allah swt harus menjadi orang yang terbaik.

D. Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Pesantren

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren memiliki nilai-nilai dasar yang menjadi landasan, sumber acuan dan bingkai segala kegiatan yang dilakukannya. Nilai-nilai dasar tersebut adalah: Sumber nilai Islam yang berasal dari nilai yang menjadi falsafah hidup yang dianut oleh ummat Islam. Sumber nilai agama yang pokok adalah Al- Qur'an dan As-Sunnah.

1. Al-Qur'an

Menurut Zakiah Daradjat dalam buku Ilmu pendidikan Islam karangan Arifin, Al-Qur'an adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw.

2. As sunnah

As-Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al- Qur'an. As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah

swt. Menurut Ramayulis sebagaimana dikutip oleh Ahmad Izzan menerangkan bahwa konsepsi dasar pendidikan yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw adalah sebagai berikut:

- a. Disampaikan sebagai Rahmatallil ‘alamin
- b. Disampaikan secara universal dan menyeluruh
- c. Apa yang disampaikan adalah kebenaran mutlak
- d. Kehadiran Nabi sebagai evaluator atas segala aktivitas pendidikan.
- e. Perilaku Nabi sebagai figur identifikasi *uswah hasanah* (contoh yang baik) bagi umatnya.

E. Bentuk Nilai-Nilai Dasar Pesantren

Pokok-pokok nilai pendidikan pesantren yang utama yang harus ditanamkan pada santri yaitu nilai pendidikan *i'tiqadiyah*, nilai pendidikan *amaliyah*, dan nilai pendidikan *khuluqiyah*.

1. Nilai pendidikan I'tiqadiyah

Nilai pendidikan I'tiqadiyah ini merupakan nilai yang terkait dengan keimanan seperti iman kepada Allah swt, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan takdir yang bertujuan menata kepercayaan individu. Iman berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar *amana yu'minu iman* artinya beriman atau percaya. Bukti-bukti keimanan diantaranya:

- a) Mencintai Allah swt dan Rasul-Nya.

- b) Melaksanakan perintah-perintah-Nya
 - c) Menghindari larangan-larangan-Nya.
 - d) Berpegang teguh kepada Allah swt dan sunnah Rasul-Nya.
 - e) Membina hubungan kepada Allah swt dan sesama manusia.
 - f) Mengerjakan dan meningkatkan amal saleh.
 - g) Berjihad dan dakwah. Nilai Kemanusiaan
2. Nilai pendidikan amaliyah

Nilai pendidikan amaliyah merupakan nilai yang berkaitan dengan tingkah laku. Nilai pendidikan amaliyah di antaranya:

a. Pendidikan ibadah

Ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mepedomani aqidah Islamiyah. Pembinaan ketaan beribadah kepada anak dimulai dari dalam keluarga. Sejak dini anak-anak harus diperkenalkan dengan nilai ibadah, seperti diajarkan melafalkan surat-surat pendek dari Al-Qur'an untuk melatih lafal-lafal agar fasih mengucapkannya, karena membaca Al-Qur'an adalah ibadah. Kemudian juga anak-anak dilatih mendirikan shalat, maksudnya ialah agar ketika anak mulai baligh, tidak perlu bersusah payah belajar shalat..

b. Pendidikan Muamalah

Pendidikan muamalah merupakan pendidikan yang memuat hubungan antara manusia baik secara individu maupun kelompok. Pendidikan muamalah ini meliputi:

1) Pendidikan Shakhsiyah

Pendidikan shakhsiyah merupakan pendidikan yang memuat perilaku individu, seperti masalah perkawinan, hubungan suami istri dan keluarga yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang sakinah dan sejahtera.

2) Perdagangan Madaniyah

Pendidikan ini berkaitan dengan perdangan seperti upah, gadai yang bertujuan untuk mengelola harta benda atau hak-hak individu.

3) Pendidikan Jana'iyah

Pendidikan ini yang berhubungan dengan pidana atas pelanggaran yang dilakukan, yang bertujuan memelihara kelangsungan kehidupan manusia, baik berkaitan dengan harta, kehormatan, maupun hak-hak individu yang lain.

4) Pendidikan murafa'at

Pendidikan ini berhubungan dengan acara seperti peradilan, saksi maupun sumpah yang bertujuan untuk menegakkan keadilan diantara anggota masyarakat.

5) Pendidikan Dustuariyah

Pendidikan ini berhubungan dengan undang-undang Negara yang mengatur hubungan rakyat dengan pemerintah yang bertujuan untuk stabilitas bangsa.

6) Pendidikan duwaliyah

Pendidikan ini yang berhubungan dengan tata negara seperti tata negara Islam, tata negara tidak Islam, wilayah perdamaian dan wilayah perang, dan hubungan muslim di negara lain yang bertujuan untuk perdamaian dunia.

7) Pendidikan Iqtisadiyah

Pendidikan ini berhubungan dengan perkonomian individu dan negara, hubungan yang miskin dengan yang kaya yang bertujuan untuk keseimbangan dan pemerataan pendapatan.

c. Pendidikan khuluqiyah

Pendidikan ini merupakan pendidikan yang berkaitan dengan etika (akhlak) yang bertujuan membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Luthfi Azhari, Tesis dengan Judul *“Implementasi Pemikiran Pendidik Al-Qur’an an Islam KH. Hasyim Asy’ari (Studi multi situs di MTs Tunggangri dan MTs Wahid Hasyim Wonodadi Blitar)”*. Adapun metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil Penelitiannya adalah: Signifikasi pendidikan,

yang ada di lingkungan MTs Aswaja Tunggangri dengan cara mencari dan menempatkan guru sesuai dengan kualifikasi pendidikannya. KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan, bahwa etika seorang murid ada tiga pokok. Etika murid terhadap dirinya sendiri ketika menuntut ilmu. Etika seorang murid terhadap pelajaran. Etika seorang murid terhadap guru.⁵² Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang diajukan penulis adalah tempatnya penelitian juga berbeda, lalu obyek dari penelitiannya juga berbeda, kalau peneliti terdahulu yang dikaji adalah pemikiran kini penulis mengkaji tentang kitabnya lalu objek yang di gunakan penulis adalah implementasi kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim dalam menanamkan akhlakuk karimah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hudan Mudhori Shofa, Tesis dengan judul *"Implementasi Pembelajaran Kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim (Studi multi kasus terhadap sikap guru dan murid di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki. Sukun Malang dan Pondok Pesantren al-Hikmah Sumberrejo Candipuro Lumajang)"* Adapun metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif.⁵³ Hasil penelitiannya adalah: Memgonsep proses pembelajaran kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim dilakukan dengan mengkaji hal-hal dasar yang menjadi pondasi pembelajaran. Melaksanakan

⁵² Azhari Luthfi, *Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Hasyim Asy'ari (Studi Multi Situs di MTs Aswaja Tunggangri dan NTs Wahid Hasyim Wonodadi Blitar, 2015*, IAIN Tulungagung

⁵³ Shofa MH, *Implementasi Pembelajaran Kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim (Studi Muli Kasus Terhadap Sikap Guru dan Murid di Pondok Pesantren Al-Hikmah Lumajang, 2018*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

konsep kegiatan pembelajaran kitab Adabul ‘Alim wal Muta’alim meliputi, pengontrolan terhadap kinerja pengasuh/pengurus, metode pengajaran, dan menjaga motivasi. Evaluasi kegiatan pembelajaran kitab Adabul ‘Alim wal Muta’alim, perbedaan penelitiannya dari penulis adalah adanya objek penelitian, kalau penelitian terdahulu ini objeknya adalah guru dan murid, sedang objek penelitian penulis ini adalah membentuk akhlak santri.

3. Penelitian yang dilakukan oleh, Muhammad Yahdi, Tesis dengan judul “Implementasi kitab Adabul ‘Alim wal Muta’alim dalam pembentukan etika belajar santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Amin Sooko Mojokerto)⁵⁴ adapun metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitiannya adalah Kitab Adabul ‘Alim wal Muta’alim mengandung pendidikan akhlak yang berorientasi pada pembentukan etika belajar santri Kitab Adabul ‘Alim wal Muta’alim mengandung pendidikan akhlak yang berorientasi pada pembentukan etika belajar santri Kitab Adabul ‘Alim wal Muta’alim memberikan perhatian penuh pada cara-cara yang seharusnya dilakukan oleh para penuntut ilmu, perbedaan penelitian pada penelitian terdahulu ini dengan penulis adalah objek penelitian yang berupa etika, sedangkan penulis adalah akhlak.

⁵⁴ Yahdi Mohammad, *Implementasi Isi Kandungan Adabul ‘Alim wal Muta’alim dalam membentuk etika belajar santri MA Al-Amin Sooko Mojokerto*, 2017, UIN Sunan Ampel Surabaya

4. Penelitian yang dilakukan oleh Muflihaini, dengan judul *“Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa di Madrasah Aliyah di PP. Hidayatullah Tanjung Morawa”*⁵⁵ adapun jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun pertanyaan Hasil penelitiannya adalah: Program pendidikan akhlak di PP. Hidayatullah, secara umum dibagi dalam 2 kegiatan yaitu intrakurkuler dan ekstrakurikuler. Implementasi pendidikan akhlak diterapkan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Proses pendidikan akhlak diterapkan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Perbedaan penelitian dengan penulis adalah bedanya kajian tentang akhlakukl karimah, penulis mengambil kajian dari kitab Adabul ‘Alim wal Muta’alim.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Ismaraidha, dengan judul *“Implementasi Pendidikan Akhlak Pada Mata Pelajaran PAI di SD IT Ulul Ilmi Islamic School Medan Denai.”*⁵⁶ Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitiannya adalah: Perencanaan pengimplementasian akhlak dengan melakukan perumusan materi pendidikan akhlak yang akan ditanamkan kepada peserta didik oleh semua perangkat sekolah di awal tahun ajaran baru ketika diadakan rapat

⁵⁵ Muflihaini, *Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa di Madrasah Aliyah PP. Hidayatullah Tanjung Morawa*, 2017, UIN Sumatera Utara Medan

⁵⁶ Ismaraidha, *Implementasi Pendidikan Akhlak Pada Mata Pelajaran PAI di SDIT Ulul Ilmi Islamic School Medan Denai*, 2016, UIN Sumatra Utara Medan.

bersama. Materi tersebut berupa 40 hadist tentang akhlak Evaluasi digunakan terdiri dari dua yaitu, (1) Kognitif yaitu berupa ujian tulis dan lisan. (2) Afektif dan Psikomotorik yaitu akhlak yang ditampilkan peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya disekolah. Perbedaan penelitian dengan penulis adalah bedanya kajian tentang akhlakukl karimah, penulis mengambil kajian dari kitab Adabul ‘Alim wal Muta’alim.

G. Paradigma Penelitian

Pengertian paradigma adalah pedoman yang menjadi dasar bagi para saintis dan peneliti dalam mencari fakta-fakta mellalui kegiatan penelitian yang dilakukannya.⁵⁷

Penelitian yang dilakukan peneliti disini adalah pengamatan tentang bagaimana penerapan akhlaq dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan isi Kitab Adabul ‘Alim wal Muta’alim oleh santri atau peserta didik di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Sunan Gunung Jati dan Madrasah Hidayatul Mubtadiin Ngunut Tulungagung. Penerapan akhlaq dapat dilihat dari bagaimana kebiasaan dan tingkah laku dalam berteman, memuliakan guru, menghormati ilmu di kehidupan pondok pesantren. Kemudian diharapkan santri dapat menerapkan atau membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Data yang diperoleh terkait dengan sikap murid dalam melakukan proses belajar mengajar menunjukkan bahwa sikap murid saat ini sudah

⁵⁷Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), h. 146

banyak bergeser dari kriteria cara mencari ilmu yang baik seperti yang tertulis pada kitab-kitab klasik, salah satunya kitab Kitab Adabul ‘Alim wal Muta’allim karya KH. Hasyim Asy’ari. Oleh karena itu, Kitab Adabul ‘Alim wal Muta’allim perlu mendapat perhatian khusus agar para pencari ilmu mendapat ilmu yang berkah dan bermanfaat, karena memang Kitab Adabul ‘Alim wal Muta’allim menjelaskan bagaimana cara mendapatkan ilmu yang berkah dan bermanfaat. Berdasarkan apa yang telah disebutkan di atas, maka peneliti menetapkan penelitian yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Kitab Adabul ‘Alim wal Muta’allim”. Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sunan Gunung Jati dan Madrasah Hidayatul Mubtadiin Ngunut.

Dari implementasi pembelajaran Kitab Adabul ‘Alim wal Muta’allim peneliti memfokuskan penelitian pada tahap, strategi, implementasi, dan hasil. Adapun fokus masalah dalam penelitian ini 1) bagaimana tahap implementasi Kitab Adabul ‘Alim wal Muta’allim? 2) bagaimana strategi implementasi Kitab Adabul ‘Alim wal Muta’allim? 3) bagaimana implementasi kitab Kitab Adabul ‘Alim wal Muta’allim? 4) bagaimana hasil dari implementasi Kitab Adabul ‘Alim wal Muta’allim?

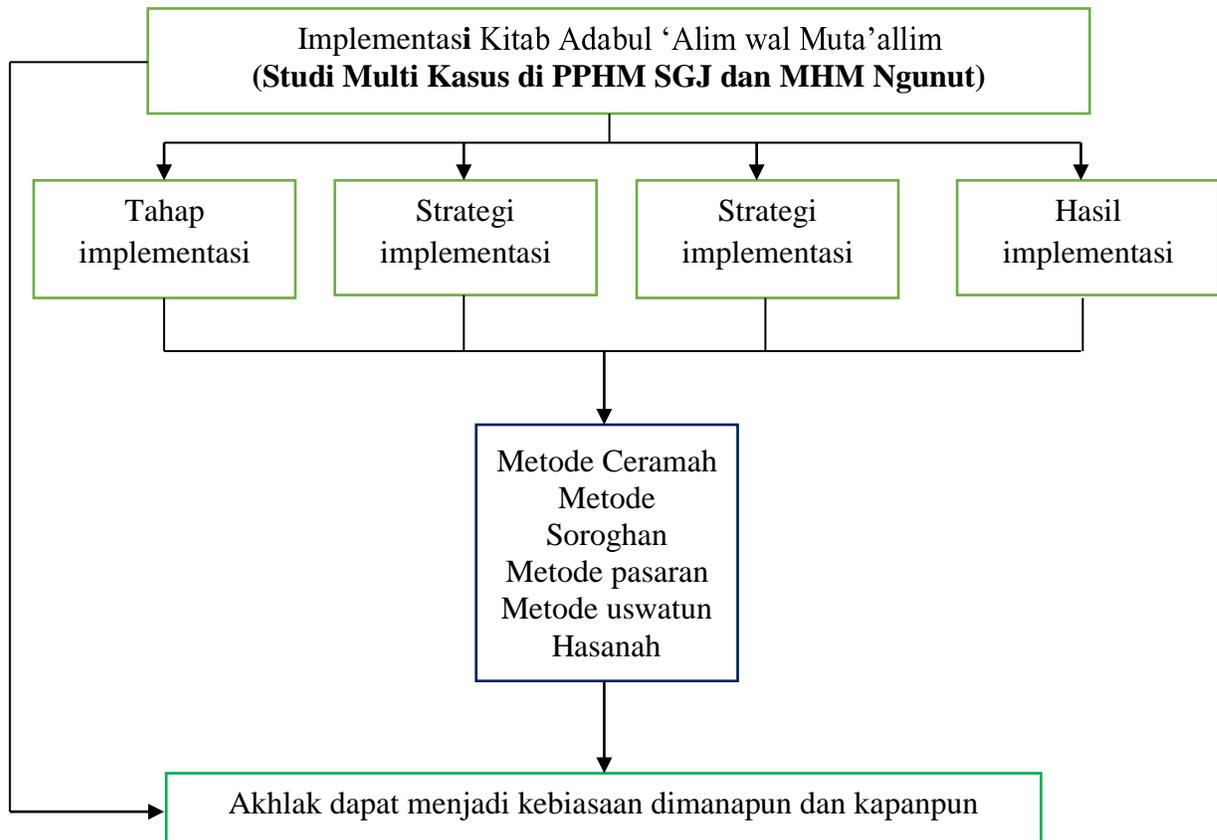
Fokus masalah yang telah dirumuskan memberi batasan-batasan yang jelas mengenai teori-teori yang harus dicantumkan dalam penelitian ini. Pembahasan teori ini digunakan sebagai dasar untuk mengkaji atau menganalisis masalah penelitian yang disusun secara sistematis dengan tujuan

untuk memberikan eksplanasi dan prediksi mengenai suatu fenomena. Teori-teori yang tercantum dengan penelitian ini meliputi teori-teori tentang implementasi, pendidikan agama Islam, dan teori-teori yang diambil dari Kitab Adabul ‘Alim wal Muta’allim yang sesuai dengan penelitian ini.

Selanjutnya, dikarenakan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif berjenis studi kasus, maka dalam mencari data peneliti menggunakan empat teknik pengumpulan data. Melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan triangulasi. Setelah data-data terkumpul kemudian dilakukan proses analisis, teknik analisis data menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman (*data collection, data display, data reduction, dan drawing conclusion*). Kemudian data-data yang diperoleh dari proses tersebut akan disajikan pada Bab IV Paparan Data dan Hasil Penelitian.

Pada tahap pembahasan hasil penelitian akan dikompromikan dengan teori-teori yang telah dicantumkan pada kajian pustaka. Apa yang menjadi hasil penelitian dalam penelitian ini dibahas berdasarkan teori-teori yang sudah ada dan dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya.

Berdasarkan hasil pembahasan yang diakaitkan dengan fokus penelitian akan menghasilkan kesimpulan dan implikasi yang ditimbulkan dari penelitian ini. Setelah kesimpulan dan implikasi diketahui maka saran ditulis agar menjadi perhatian untuk menentukan tindakan selanjutnya.



Gambar 2.2 Paradigma penelitian